

**Kiai Abdul Qohhar Bayat Klaten:
Napak Tilas Tokoh Mahaguru Spiritual Kasunanan Surakarta**

Asrifah Nur Khasanah¹, Arya Bagus Nur Ajiyanto²

¹ Madrasah Aliyan Negeri 2 Klaten ² Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

✉ asrifahuser@gmail.com

Article history:

Submitted: 2 Januari 2026

Accepted: 15 Maret 2026

Published: 30 April 2026

Abstract: *This article examines, from historical and reflective perspectives, the figure of Kiai Abdul Qohhar as a charismatic Islamic scholar from Ngruweng, Bayat, Klaten, who held an important position as a spiritual teacher within the environment of the Kasunanan Surakarta. This study aims to reconstruct the da'wah role and spiritual legacy of Kiai Abdul Qohhar through a qualitative historiographical approach by combining written sources, oral traditions, and field observations. The primary sources of this research include Serat Sesingir written by Paku Buwono IX, media data, and interviews with local communities. The findings reveal that Kiai Abdul Qohhar was an envoy of Paku Buwono IV in spreading Islam in the Bayat region and was later recognized as a spiritual teacher of the royal court. His da'wah approach was cultural and spiritual in nature, reflected in the practices of riyadhah, haul traditions, and local wisdom values that continue to survive today. The study also identifies an epistemological problem in the dominance of oral narratives that are not yet fully supported by authentic primary sources. Reflectively, Kiai Abdul Qohhar represents a model of moderate, inclusive, and exemplary Islamic da'wah across generations.*

Keywords: Kiai Abdul Qohhar, Bayat, Islamic historiography, cultural da'wah, Javanese spirituality.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji secara historis dan reflektif sosok Kiai Abdul Qohhar sebagai ulama karismatik dari Ngruweng, Bayat, Klaten, yang memiliki posisi penting sebagai guru spiritual dalam lingkungan Kasunanan Surakarta. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran dakwah dan warisan spiritual Kiai Abdul Qohhar melalui pendekatan historiografi kualitatif dengan memadukan sumber tertulis, tradisi lisan, dan observasi lapangan. Sumber utama penelitian meliputi Serat Sesingir karya Paku Buwono IX, data media, serta wawancara masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Abdul Qohhar merupakan utusan Paku Buwono IV dalam menyebarkan Islam di wilayah Bayat dan kemudian diakui sebagai guru spiritual keraton. Dakwah yang dilakukan bersifat kultural dan spiritual, tercermin melalui praktik riyadhah, tradisi haul, dan nilai kearifan lokal yang masih hidup hingga kini. Penelitian ini juga menemukan problem epistemologis berupa dominasi narasi lisan yang belum sepenuhnya didukung sumber primer autentik. Secara reflektif, Kiai Abdul Qohhar merepresentasikan model dakwah Islam moderat, inklusif, dan berbasis keteladanan lintas generasi.

Kata kunci: Kiai Abdul Qohhar, Bayat Klaten, historiografi Islam, dakwah kultural, spiritualitas Jawa.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal sering kali menempati posisi marginal dalam khazanah historiografi Indonesia. Narasi besar (*grand narrative*) cenderung mendominasi, sementara tokoh-tokoh lokal dengan kontribusi signifikan dalam pembentukan nilai sosial dan spiritual masyarakat justru kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks ini, sosok Kiai Abdul Qohhar menjadi menarik untuk dikaji, tidak hanya sebagai figur religius, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di wilayah Bayat, Klaten. Keberadaannya sebagai guru spiritual dalam lingkup Kasunanan Surakarta menunjukkan bahwa relasi antara ulama dan kekuasaan pada masa Jawa tradisional memiliki dimensi yang kompleks dan saling menguatkan (Kartodirdjo, 1992).

Secara historis, Kiai Abdul Qohhar disebut sebagai utusan Paku Buwono IV dalam misi penyebaran Islam di wilayah Bayat, yang kemudian diakui sebagai guru spiritual oleh Paku Buwono IX sebagaimana termaktub dalam *Serat Sesingir*. Namun demikian, konstruksi sejarah mengenai tokoh ini masih menghadapi problem mendasar, yakni keterbatasan sumber primer yang sezaman. Sebagian besar narasi yang berkembang di masyarakat bersumber dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membuka ruang interpretasi yang beragam sekaligus memunculkan potensi distorsi historis (Ricklefs, 2006).

Dalam perspektif historiografi, persoalan ini menjadi penting untuk ditelaah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, penulisan sejarah yang ilmiah mensyaratkan adanya verifikasi sumber melalui kritik internal dan eksternal guna memperoleh validitas data (Kuntowijoyo, 2005). Oleh karena itu, kajian terhadap Kiai Abdul Qohhar tidak hanya berhenti pada pengumpulan narasi, tetapi juga berupaya menelusuri korelasi antar-sumber, baik berupa naskah, artefak, maupun praktik budaya yang masih bertahan hingga saat ini, seperti tradisi haul dan ziarah makam.

Di sisi lain, menarik untuk dicermati bahwa warisan Kiai Abdul Qohhar tidak hanya hadir dalam bentuk sejarah tekstual, tetapi juga hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi haul tahunan, kirab, serta keyakinan lokal mengenai nilai-nilai kebaikan yang diwariskan menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat kultural dan membumi. Hal ini sejalan dengan karakter penyebaran Islam di Jawa yang lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan spiritual (Geertz, 1960). Dengan demikian, sosok Kiai Abdul Qohhar dapat diposisikan sebagai representasi dari model dakwah Islam yang moderat dan kontekstual.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran historis dan spiritual Kiai Abdul Qohhar dalam konteks penyebaran Islam di Bayat, sekaligus mengkaji bagaimana warisan nilai tersebut direproduksi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya historiografi lokal, tetapi juga

memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara agama, budaya, dan kekuasaan dalam sejarah Islam Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-historiografis untuk mengkaji peran dakwah dan warisan spiritual Kiai Abdul Qohhar dalam lingkungan Kasunanan Surakarta. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah Serat Sasingir karya Paku Buwono IX, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, arsip sejarah, dokumen, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan historiografi Islam Jawa dan sejarah lokal Bayat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta didukung observasi lapangan dan tradisi lisan secara terbatas untuk memperkuat konteks historis. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sejarah, manuskrip, dan data pendukung agar diperoleh data yang valid dan objektif (Moleong, 2018). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagaimana metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, sehingga penelitian ini tidak hanya merekonstruksi fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai dakwah moderat dan spiritualitas Islam Jawa yang diwariskan Kiai Abdul Qohhar kepada masyarakat lintas generasi (Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Historis dan Otoritas Spiritual

Sosok Kiai Abdul Qohhar merupakan figur ulama lokal yang memiliki posisi strategis dalam lanskap Islam Jawa, khususnya di wilayah Bayat, Klaten. Ia dikenal sebagai ulama karismatik yang hidup pada abad ke-18, sezaman dengan Paku Buwono IV, dan kemudian menjadi guru spiritual bagi Paku Buwono IX di lingkungan Kasunanan Surakarta. Relasi ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dalam tradisi Jawa tidak berdiri secara dikotomis dengan kekuasaan politik, melainkan saling berkelindan dan membentuk simbiosis yang kompleks dalam struktur sosial masyarakat (Kartodirdjo, 1992).

Dalam perspektif historis yang lebih luas, hubungan antara ulama dan kekuasaan di Jawa telah menjadi pola yang berulang sejak masa Sunan Kalijaga hingga periode Mataram Islam. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai penasihat spiritual penguasa yang memberikan legitimasi moral terhadap kekuasaan (Ricklefs, 2006). Dengan

demikian, posisi Kiai Abdul Qohhar sebagai guru spiritual keraton menegaskan peran strategis ulama dalam menjaga keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan otoritas religius. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat agama di Jawa sebagai sistem simbol yang menyatu dengan struktur sosial dan politik masyarakat (Geertz, 1960).

Berdasarkan sumber sekunder seperti Detik.com, keberadaan makam Kiai Abdul Qohhar di Desa Ngruweng menjadi bukti konkret jejak historis sekaligus simbol penghormatan masyarakat terhadap peran dakwahnya. Kompleks makam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai situs pemakaman, tetapi juga sebagai ruang sakral yang merepresentasikan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Di sekitar lokasi tersebut berdiri Masjid Al-Qohhar yang menjadi bentuk memorialisasi tokoh dalam ruang sosial-keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang fisik dapat berfungsi sebagai medium penyimpanan memori kolektif sekaligus legitimasi kultural terhadap figur ulama (Nora, 1989).

Dalam *Serat Sisingir* karya Paku Buwono IX disebutkan sosok “Ngabdul Kahhar” sebagai guru spiritual yang alim, telaten, dan memiliki kedalaman ilmu. Penyebutan ini tidak hanya menjadi bukti tekstual atas eksistensi tokoh, tetapi juga mengandung legitimasi simbolik dari lingkungan keraton terhadap otoritas spiritualnya. Dalam kajian historiografi Jawa, naskah-naskah keraton seperti ini sering kali menjadi sumber penting dalam merekonstruksi sejarah, meskipun tetap memerlukan kritik sumber untuk menghindari bias kekuasaan (Kuntowijoyo, 2005).

Namun demikian, terdapat persoalan penting dalam aspek penamaan dan identifikasi tokoh. Variasi penyebutan seperti “Ngabdul Kahhar”, “Ngabdul Kahar”, hingga “Kiai Abdul Qohhar” menunjukkan adanya transformasi linguistik dan kultural dalam proses transmisi sejarah. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika bahasa Jawa yang berinteraksi dengan bahasa Arab serta proses lokalisasi identitas Islam di Nusantara (Azra, 2013). Selain itu, perbedaan penamaan juga menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial dan kultural masyarakat yang mengingatnya.



(Nisan makam Kiai Abdul Qohhar dan Nyai Abdul Qohhar di Desa Ngruweng Kecamatan Bayat, Klaten. Foto diambil Minggu (13/4/2025) oleh Asrifah Nur Khasanah)

Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa sejarah lokal sering kali dibentuk oleh kombinasi antara sumber tertulis yang terbatas dan tradisi lisan yang dominan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. C. Ricklefs, proses islamisasi di Jawa tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga melalui jaringan informal ulama dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat (Ricklefs, 2006). Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah Kiai Abdul Qohhar memerlukan pendekatan kritis yang tidak hanya mengandalkan satu jenis sumber, tetapi juga memadukan antara teks, artefak, dan tradisi yang hidup.

Lebih jauh, pendekatan historiografi kritis sebagaimana ditawarkan oleh Kuntowijoyo menekankan pentingnya verifikasi sumber melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Dalam konteks ini, narasi tentang Kiai Abdul Qohhar perlu diuji melalui berbagai sumber yang tersedia, termasuk naskah keraton, tradisi lisan, serta bukti material seperti makam dan situs-situs terkait. Dengan demikian, penulisan sejarah tidak terjebak dalam romantisasi tokoh, tetapi mampu menghadirkan rekonstruksi yang lebih objektif dan ilmiah.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat dipahami bahwa sosok Kiai Abdul Qohhar tidak hanya penting sebagai figur historis, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika hubungan antara agama, budaya, dan kekuasaan di Jawa. Ia menjadi simbol bagaimana Islam berkembang secara kontekstual melalui pendekatan spiritual dan kultural, sekaligus menunjukkan bahwa ulama memiliki peran sentral dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap tokoh ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah lokal, tetapi juga dalam memahami pola besar perkembangan Islam di Nusantara.

2. Tradisi Lisan dan Memori Kolektif Masyarakat

Domikasi tradisi lisan dalam narasi tentang Kiai Abdul Qohhar menjadi karakteristik utama dalam pembentukan memori kolektif masyarakat Desa Ngruweng. Dalam konteks historiografi

lokal, ketiadaan sumber tertulis yang sezaman sering kali digantikan oleh kuatnya transmisi cerita dari generasi ke generasi. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan informasi, tetapi juga sebagai sarana legitimasi sosial dan kultural atas keberadaan tokoh yang dihormati. Hal ini terlihat dari berkembangnya berbagai narasi, seperti hubungan genealogis dengan Sunan Pandanaran maupun keyakinan mengenai keberkahan wilayah Ngruweng sebagai ruang spiritual. Narasi semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar mengingat sejarah, tetapi juga membangun identitas kolektif melalui simbol-simbol religius yang hidup dalam keseharian (Ricklefs, 2006).

Dalam kerangka teori memori kolektif, tradisi lisan memiliki peran penting dalam membentuk apa yang disebut sebagai “ingatan sosial” (*social memory*). Ingatan ini tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reproduksi dan reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Maurice Halbwachs, memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan dipertahankan oleh kelompok sebagai bagian dari identitas mereka (Halbwachs, 1992). Dengan demikian, kisah-kisah tentang Kiai Abdul Qohhar yang beredar di masyarakat tidak semata-mata dinilai dari aspek faktualitas historis, tetapi juga dari fungsi sosialnya dalam menjaga kohesi komunitas.



(Wawancara dengan Bapak Pawiro Sentono Berbicara Tentang Kiai Abdul Qohhar.

Foto diambil Minggu (13/4/2025) oleh Arya Bagus Nur A)

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa tradisi haul tahunan menjadi salah satu bentuk konkret pelestarian memori tersebut. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, tetapi juga melibatkan pihak Kasunanan Surakarta, yang secara simbolik memperlihatkan adanya kesinambungan historis antara masyarakat desa dan institusi keraton. Kehadiran unsur keraton dalam ritual tersebut memperkuat legitimasi historis Kiai Abdul Qohhar sebagai figur yang memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan Jawa. Dalam perspektif antropologis, praktik ini

mencerminkan apa yang disebut sebagai *living tradition*, yaitu tradisi yang terus direproduksi, dihidupkan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat sesuai dengan konteks sosialnya (Geertz, 1960).

Lebih jauh, tradisi haul tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam ruang ini, narasi tentang Kiai Abdul Qohhar dipertukarkan, diperkuat, bahkan direkonstruksi melalui ceramah, doa bersama, dan interaksi sosial antarwarga. Dengan kata lain, haul menjadi medium penting dalam proses reproduksi memori kolektif yang bersifat dinamis. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Jan Assmann yang menyatakan bahwa memori budaya (*cultural memory*) dipertahankan melalui ritual, simbol, dan praktik kolektif yang berulang (Assmann, 2011).

Narasi lain yang berkembang di masyarakat, seperti keyakinan bahwa niat baik akan berbuah kebaikan dan sebaliknya, merupakan bentuk internalisasi nilai moral yang diwariskan melalui figur Kiai Abdul Qohhar. Nilai ini tidak hadir dalam bentuk teks formal atau doktrin tertulis, melainkan hidup dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai sistem ajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial (Geertz, 1960).

Dengan demikian, figur Kiai Abdul Qohhar tidak hanya diposisikan sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai simbol etika kolektif yang membimbing perilaku sosial masyarakat. Ia hadir dalam kesadaran kolektif sebagai sumber nilai, bukan sekadar sebagai objek sejarah. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks masyarakat Jawa, batas antara sejarah, mitos, dan nilai sering kali bersifat cair, namun justru di situlah letak kekuatan tradisi lisan dalam mempertahankan identitas kultural dan spiritual masyarakat.

3. Tapak Tilas Spiritual: Riyadhah dan Ruang Sakral

Jejak fisik yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, seperti sendang dan batu alas sholat di sekitar makam Kiai Abdul Qohhar, menjadi bukti material dari praktik spiritual yang dijalankan oleh tokoh tersebut. Dalam perspektif sejarah kebudayaan, keberadaan artefak semacam ini tidak hanya dipahami sebagai peninggalan benda mati, tetapi juga sebagai “penanda makna” (*signifier*) yang merekam praktik religius masa lalu. Berdasarkan wawancara dengan tokoh setempat, lokasi tersebut diyakini sebagai tempat Kiai Abdul Qohhar melakukan *riyadhah*, yakni latihan spiritual melalui tafakur, uzlah (penyendirian), dan pengendalian diri. Praktik ini menunjukkan adanya dimensi asketisme dalam perjalanan spiritual seorang ulama Jawa, yang menempatkan keheningan sebagai medium pencarian makna ilahiah.

Dalam tradisi sufistik, *riyadhah* merupakan tahapan penting dalam pembentukan kualitas batin seorang salik (pejalan spiritual). Konsep ini tidak hanya dikenal dalam tasawuf klasik, tetapi

juga mengalami proses lokalisasi dalam konteks Islam Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, jaringan ulama Nusantara mengembangkan praktik sufistik yang adaptif terhadap budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam (Azra, 2013). Dengan demikian, praktik riyadhah yang dilakukan Kiai Abdul Qohhar dapat dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi ajaran tasawuf yang kontekstual.



(Batu Alas Untuk Sholat Kiai Abdul Qohhar di Desa Ngruweng Kecamatan Bayat, Klaten.

Foto diambil Minggu (13/4/2025) oleh Arya Bagus Nur A)

Hal ini sejalan dengan pola penyebaran Islam di Jawa yang lebih menekankan aspek batiniah dan pendekatan personal dalam dakwah. M. C. Ricklefs menyebut fenomena ini sebagai bentuk “sintesis mistik”, yakni pertemuan antara ajaran Islam dengan tradisi spiritual lokal yang menghasilkan corak keberagamaan yang khas (Ricklefs, 2006). Dalam kerangka ini, praktik penyendirian di tempat sunyi seperti sendang bukan sekadar aktivitas individual, melainkan bagian dari strategi spiritual dalam membangun otoritas religius yang berbasis pengalaman batin.

Keberadaan sendang Ngruweng sebagai ruang sakral juga memperkuat dimensi simbolik antara alam dan spiritualitas. Dalam kosmologi Jawa, air memiliki makna filosofis yang sangat dalam sebagai sumber kehidupan, kesucian, dan keseimbangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak praktik spiritual dilakukan di sekitar sumber air. Clifford Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol alam dalam masyarakat Jawa sering kali berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dan kosmologis (Geertz, 1960). Dalam konteks ini, sendang tidak hanya menjadi lokasi geografis, tetapi juga ruang simbolik yang menghubungkan manusia dengan dimensi transendental.

Lebih jauh, fenomena sakralisasi ruang ini dapat dianalisis melalui konsep *lieux de mémoire* yang dikemukakan oleh Pierre Nora, yaitu tempat-tempat yang menyimpan dan mereproduksi ingatan kolektif suatu komunitas (Nora, 1989). Sendang dan batu alas sholat yang dikaitkan dengan

Kiai Abdul Qohhar berfungsi sebagai locus memori yang menghubungkan generasi masa kini dengan pengalaman spiritual masa lalu. Melalui praktik ziarah dan ritual yang dilakukan di tempat tersebut, memori tentang tokoh terus dihidupkan dan diperkuat.

Secara etimologis, nama “Ngruweng” yang berarti “mendalam” atau “tersembunyi” merefleksikan karakter spiritualitas yang dijalankan oleh Kiai Abdul Qohhar, yakni kedalaman batin dan pencarian makna dalam keheningan. Penamaan ini bukan sekadar identitas geografis, tetapi juga mengandung simbolisme filosofis yang mencerminkan orientasi spiritual masyarakat setempat. Dalam kajian antropologi simbolik, bahasa dan penamaan sering kali menjadi medium untuk merepresentasikan pandangan dunia (*worldview*) suatu komunitas (Geertz, 1960).



(Sendang Desa Ngruweng Tilas dari Kiai Abdul Qohhar.

Foto diambil Minggu (13/4/2025) oleh Asrifah Nur Khasanah)

Dengan demikian, ruang geografis seperti Ngruweng tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang membentuk pengalaman religius masyarakat. Interaksi antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Jawa tidak dapat dipisahkan dari dimensi kultural dan ekologisnya. Oleh karena itu, tapak tilas Kiai Abdul Qohhar melalui jejak fisik yang ada saat ini tidak hanya penting sebagai bukti historis, tetapi juga sebagai representasi dari tradisi spiritual yang hidup dan terus diwariskan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

4. Refleksi Nilai dan Relevansi Kontemporer

Dalam perspektif reflektif, sosok Kiai Abdul Qohhar merepresentasikan model dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis keteladanan. Corak dakwah semacam ini menempatkan transformasi moral sebagai inti gerakan keagamaan, bukan sekadar transmisi pengetahuan normatif. Pendekatan yang dibangun melalui keteladanan personal menunjukkan bahwa otoritas seorang ulama dalam masyarakat Jawa sering kali tidak lahir dari posisi formal, melainkan dari konsistensi laku hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, Kiai

Abdul Qohhar tampil sebagai figur yang meneguhkan apa yang oleh Nurcholish Madjid disebut sebagai Islam substantif, yakni keberislaman yang bertumpu pada internalisasi nilai-nilai etik seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial (Madjid, 1998).

Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial menjadi inti ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi masyarakat Jawa-Islam, nilai tersebut bukan diajarkan semata-mata melalui teks, melainkan melalui laku hidup yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh agama. Model pendidikan semacam ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yaitu keteladanan sebagai metode pembentukan karakter yang paling efektif (Muhaimin, 2006). Oleh sebab itu, warisan Kiai Abdul Qohhar lebih tepat dipahami sebagai transmisi etika spiritual daripada sekadar transfer pengetahuan keagamaan formal.

Ungkapan lokal seperti *“sapa sing arep nduweni asil, ora kena ngarep-arep asil”* mencerminkan etika spiritual yang sangat dalam tentang pentingnya keikhlasan dalam setiap usaha. Secara filosofis, ungkapan ini menegaskan prinsip bahwa manusia berkewajiban menjalankan ikhtiar dengan sungguh-sungguh tanpa terjebak pada orientasi hasil yang bersifat duniawi. Nilai ini memiliki resonansi kuat dengan konsep *ikhlas* dalam tasawuf, yang oleh Al-Ghazali dipahami sebagai pemurnian niat semata-mata karena Allah tanpa pamrih terhadap balasan duniawi (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks sosial modern yang cenderung pragmatis dan materialistik, ajaran semacam ini menjadi kritik moral yang relevan terhadap orientasi hidup yang terlalu berpusat pada capaian eksternal.

Tradisi haul yang terus dilestarikan setiap tahun menjadi medium utama transmisi nilai lintas generasi. Haul dalam konteks ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai ritual doa bersama untuk mengenang seorang ulama, tetapi juga sebagai arena reproduksi nilai sosial dan spiritual masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Victor Turner, ritual keagamaan memiliki fungsi sebagai ruang liminal yang memungkinkan terjadinya pembentukan solidaritas kolektif (*communitas*) (Turner, 1969). Dalam tradisi haul Kiai Abdul Qohhar, masyarakat tidak hanya mengenang sosok historis, tetapi juga memperbaharui komitmen kolektif terhadap nilai-nilai yang diwariskannya.

Kegiatan haul juga berfungsi sebagai sarana edukasi spiritual yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, generasi tua, hingga kaum muda. Dalam ruang ritual tersebut, narasi tentang keteladanan Kiai Abdul Qohhar dikisahkan kembali melalui ceramah, doa bersama, dan interaksi sosial. Proses ini memperlihatkan bagaimana memori kolektif dipertahankan melalui ritual yang berulang. Menurut Emile Durkheim, ritual kolektif memiliki fungsi untuk memperkuat kesadaran bersama dan mereproduksi nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan komunitas (Durkheim, 1912). Dengan demikian, haul menjadi wahana strategis dalam menjaga kesinambungan identitas spiritual masyarakat Desa Ngruweng.

Dalam konteks kebudayaan Jawa, haul juga dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi kreatif antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam berkembang di Nusantara melalui jalur kultural yang lentur dan adaptif. Pendekatan ini berbeda dari model dakwah yang bersifat konfrontatif atau eksklusif. Sebaliknya, dakwah yang diwariskan oleh Kiai Abdul Qohhar menampilkan corak persuasif yang menekankan dialog budaya dan penghormatan terhadap konteks lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid mengenai pentingnya pribumisasi Islam, yaitu proses menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajarannya (Wahid, 2001).

Di tengah modernisasi, urbanisasi, dan derasya arus digitalisasi, relevansi nilai-nilai yang diwariskan oleh Kiai Abdul Qohhar tetap terasa kuat. Masyarakat kontemporer menghadapi tantangan berupa fragmentasi sosial, krisis makna, serta kecenderungan individualisme yang semakin menguat. Dalam situasi semacam ini, model dakwah berbasis spiritualitas dan keteladanan menawarkan alternatif penting dalam membangun harmoni sosial. Pendekatan yang menekankan kedalaman batin, keikhlasan, dan empati sosial menjadi semakin relevan ketika masyarakat modern sering kali terjebak dalam orientasi materialistik dan kompetisi yang berlebihan.

Lebih dari sekadar figur sejarah, Kiai Abdul Qohhar dapat dipandang sebagai representasi nilai yang terus hidup. Napak tilasnya memberikan inspirasi bahwa dakwah tidak harus tampil dalam bentuk gegap gempita, melainkan dapat hadir melalui keteduhan, kesederhanaan, dan ketulusan. Dengan demikian, kajian terhadap sosok ini tidak hanya penting dalam konteks historiografi lokal, tetapi juga memiliki signifikansi praktis sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Kajian mengenai Kiai Abdul Qohhar menunjukkan bahwa sosok ini memiliki posisi penting dalam sejarah Islam lokal di Bayat, Klaten, sekaligus dalam lingkungan Kasunanan Surakarta sebagai guru spiritual keraton. Berdasarkan rekonstruksi historiografis, Kiai Abdul Qohhar dipahami sebagai ulama yang berperan dalam penyebaran Islam melalui pendekatan kultural dan spiritual yang moderat, persuasif, dan membumi. Dakwah yang dilakukan tidak menampilkan corak konfrontatif, melainkan mengedepankan keteladanan, laku spiritual, serta adaptasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut tercermin dalam praktik riyadhah, tradisi haul, dan berbagai nilai kearifan lokal yang masih hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Ngruweng hingga saat ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran dominan dalam membentuk memori kolektif tentang Kiai Abdul Qohhar. Tradisi haul, ziarah makam, serta

berbagai narasi masyarakat menjadi medium penting dalam mempertahankan warisan spiritual lintas generasi. Namun demikian, dominasi sumber lisan menghadirkan problem epistemologis berupa keterbatasan verifikasi historis, khususnya terkait genealogi, penamaan tokoh, dan kronologi sejarah. Oleh karena itu, pendekatan historiografi kritis sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo menjadi penting untuk memperkuat validitas rekonstruksi sejarah melalui kritik sumber, interpretasi, dan verifikasi data.

Secara reflektif, sosok Kiai Abdul Qohhar merepresentasikan model dakwah Islam Nusantara yang inklusif, humanis, dan berbasis spiritualitas. Warisan nilai yang ditinggalkan tidak hanya berfungsi sebagai memori sejarah, tetapi juga relevan sebagai sumber pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat kontemporer di tengah tantangan modernisasi, individualisme, dan krisis makna kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization*. Cambridge University Press.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- [Detik.com](#). (2025). *Sejarah makam Kiai Abdul Qohhar di Bayat Klaten*.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1998). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, (26), 7–24.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.
- [Solopos](#). (2025). *Tradisi haul dan jejak dakwah Kiai Abdul Qohhar*.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Desantara.
- Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Ngruweng. (2025). *Wawancara pribadi*.